

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu segi fakta kehidupan yang penting. Pendidikan mendorong orang untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Pendidikan memiliki cakupan luas dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam UU Sisdiknas dalam Bab 1 Pasal 1 No 1 Ketentuan Umum bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantantara dalam Maunah (2009: 4), menjelaskan bahwa pendidikan ialah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya ialah pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Maunah (2009: 7) pendidikan merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Di dunia pendidikan banyak sekali permasalahan di dalam pelaksanaannya. Namun dalam Pasal 31 UUD 1945 ayat 1 (amandemen) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Artinya semua siswa berhak mendapat pelayanan pendidikan yang sama dan adil dalam mengembangkan potensi mereka. Menurut Suparno (2008: 2-3) layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri

dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan dengan anak-anak normal pada umumnya.

Salah satu faktor yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran adalah suasana belajar. Suasana belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan potensinya sangat bergantung dengan bagaimana guru dalam mengajar di kelas. Menurut Maunah (2009: 8) guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan demi perkembangan kemampuan dan kepribadian peserta didik. Menurut Wahyudi (2011: 16) membimbing ialah menuntun siswa dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan harus menuntun siswa sesuai dengan kaidah yang baik, mengarahkan sesuai dengan tujuan cita-citanya termasuk dalam hal ini ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi siswa.

Dalam satu kelas, ada berbagai macam karakteristik siswa dan kemampuan yang dimiliki siswa. Ada siswa yang pendiam, ada siswa yang aktif, ada siswa yang pandai, serta ada juga siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa ada banyak macamnya, termasuk mengatur emosi dan konsentrasi siswa di dalam kelas. Menurut Zaviera (2012: 11) siswa yang memiliki gangguan seperti itu mengalami gangguan dalam perkembangannya yaitu gangguan hiperkinetik yang luas di masyarakat yang biasa disebut anak hiperaktif. Siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran jika dibiarkan dapat memecah konsentrasinya dan konsentrasi teman-temannya yang lain sehingga proses belajar mengajar menjadi terganggu. Menurut Zaviera (2012: 15) anak hiperaktif tidak dapat berkonsentrasi lama dalam pembelajaran.

Inilah salah satu masalah juga yang harus ditangani oleh guru dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Terlebih untuk mengatasi siswa hiperaktif, guru harus melakukan interaksi pedagogik yang baik sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan pembelajarannya dapat tersampaikan kepada semua siswanya. Terlebih jika terdapat siswa hiperaktif di kelas yang diampu. Guru dalam melakukan interaksi pedagogik harus sering mengawasi dan tegas untuk menangani siswa yang hiperaktif dalam pembelajaran di dalam kelas. Menurut Dayu (2013: 108) tugas guru ialah

mengajar dan mendidik siswa dengan baik agar mereka dapat hidup dengan mandiri. Menurut Davies (dalam Janawi, 2011: 69) bahwa tujuan mengajar ialah mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku siswa. Berarti tugas guru disini juga menerapkan kompetensi yang dimiliki khususnya dalam melakukan interaksi pedagogik tujuannya untuk mengubah karakter tidak baik siswa menjadi baik, contohnya dalam usaha mengubah karakter anak hiperaktif. Dalam melakukan dengan siswa apalagi yang mempunyai karakter hiperaktif.

Kemampuan yang dimiliki guru diharapkan dapat mengatasi siswa yang kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Layanan atau perhatian khusus sangatlah penting diberikan guru pada siswa hiperaktif agar siswa tersebut tidak tertinggal pelajaran sehingga dapat menurunkan hasil belajarnya. Kemampuan yang dimiliki guru sangat diperlukan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru harus sesuai dengan kondisi siswa dan karakteristik siswa. Menurut jurnal Misdar (2015: 1) penguasaan terhadap karakteristik siswa menjadi kunci dasar dalam membelajarkan siswa, jadi fokus pada kompetensi pedagogik bukan pada pembelajarannya tetapi bagaimana kemampuan guru membelajarkan siswanya. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus tidak harus masuk ke sekolah luar biasa. Siswa dapat perlu belajar banyak bersosialisasi dan mengerti keadaan yang sedang ia alami serta dapat memahami keadaan yang dialami orang lain khususnya teman-temannya di dalam kelas. Sekolah dengan menerapkan pendidikan inklusi sangat cocok untuk siswa yang mengalami hiperaktif. Sekolah inklusi adalah sekolah biasa dengan menerapkan pendidikan inklusi dalam pembelajarannya.

Di SD Negeri Tunggulsari II Surakarta yang beralamatkan di Jalan Sere No.1 RT.06\RW.XIV, Tunggulsari, Laweyan, Surakarta ada berbagai macam karakter siswa apalagi karakter siswa yang perlu penanganan khusus oleh guru, yang salah satunya mengalami kesulitan belajar akibat perilaku hiperaktif. Berdasarkan pengalaman magang dan observasi lebih lanjut yang dilakukan peneliti di SD Negeri Tunggulsari II Surakarta, di beberapa kelas terdapat siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran. Karakter siswa hiperaktif pada umumnya suka

berlari kesana kemari saat pembelajaran, usil, tidak dapat memusatkan perhatian. Siswa hiperaktif kurang fokus dan percaya diri dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya, sehingga ia mencontek temannya dan kadang suka mengganggu teman lainnya yang sedang mengerjakan soal dan fokus pada pembelajaran. Siswa yang hiperaktif umumnya memang tidak bisa diam dan terkadang mengganggu temannya. Sejalan dengan pernyataan Suharmini (2005: 17) karakteristik siswa hiperaktif yaitu mengganggu situasi kelas, daya konsentrasi rendah, daya konsentrasi rendah implusif, koordinasi motorik rendah, dan mudah beralih perhatian.

Interaksi pedagogik guru sangat diperlukan di kelas. Guru harus memperhatikan dan membimbing siswanya terutama siswa yang hiperaktif agar proses belajar mengajar di dalam kelas berjalan kondusif. Siswa hiperaktif tidak boleh di biarkan saja di dalam kelas karena akan mengganggu perkembangan diri siswa itu sendiri dan teman kelasnya. Guru harus tegas dan kompetensi pedagogik yang mumpuni agar dapat mengatasi siswa yang hiperaktif di kelas yang diampunya. Hal ini yang mendasari peneliti untuk meneliti tentang bagaimana interaksi pedagogik yang dimiliki guru dengan siswa yang hiperaktif di dalam kelasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Hiperaktif di SD Negeri Tunggulsari 2 Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang akan diteliti. Maka peneliti akan meneliti masalah terkait :

1. Bagaimana karakter siswa hiperaktif di SD Negeri Tunggulsari 2 Surakarta ?
2. Bagaimana bentuk interaksi pedagogik guru dengan siswa hiperaktif di SD Negeri Tunggulsari 2 Surakarta ?
3. Bagaimana dampak interaksi pedagogik guru dalam mengatasi siswa hiperaktif pada proses penerimaan pembelajaran di SD Negeri Tunggulsari 2 Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakter siswa hiperaktif di SD Negeri Tunggulsari 2 Surakarta.
2. Mendeskripsikan bentuk interaksi pedagogik guru dengan siswa hiperaktif di SD Negeri Tunggulsari 2 Surakarta.
3. Mendeskripsikan dampak interaksi pedagogik guru dalam mengatasi siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran di SD Negeri Tunggulsari 2 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang peneliti lakukan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan informasi dan pengalaman tentang interaksi pedagogik yang harus dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran terlebih dengan siswa yang hiperaktif saat pembelajaran di dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Mengubah sikap siswa yang mengalami hiperaktif agar lebih baik dalam menerima pembelajaran yang di sampaikan oleh guru dan tidak mengganggu teman yang lain, sehingga siswa nyaman dalam belajar di kelas, kondisi kelas saat proses belajar mengajar berjalan kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan untuk mengoreksi diri dan terus memperbaiki interaksi pedagogik yang dilakukan oleh guru sebagai guru yang profesional dalam meningkatkan mutu, dengan kemampuan mengatasi siswa yang hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran dengan tepat.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan koreksi bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan lewat guru-gurunya agar dapat memberikan layanan yang tepat dalam berinteraksi dan mengatasi karakter siswa yang hiperaktif.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa sebagai calon guru dalam memperbaiki kemampuan interaksi pedagogik yang dimiliki dan penanganan tepat untuk siswa yang hiperaktif.